

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Artikel penelitian dengan judul “*Risk Mangement of Organisational Records*” yang ditulis oleh Angel Egbuji membahas manajemen risiko dalam kegiatan kearsipan untuk organisasi. Artikel ini membahas bagaimana kegiatan manajemen risiko dalam kearsipan untuk organisasi dilaksanakan, arsip apa yang harus dilindungi, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan sebelum, saat, dan sesudah kegiatan manajemen risiko.

Artikel tersebut digunakan sebagai dasar penulisan penelitian serta sebagai landasan utama bagaimana kegiatan manajemen risiko dilakukan dalam bidang ilmu kearsipan. Angel Egbuji secara menyeluruh mengadaptasikan kegiatan manajemen risiko pada umumnya kedalam bidang ilmu kearsipan, langkah-langkah yang harus diperhatikan pada fase kegiatan analisis risiko dan fase seluruh kegiatan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan perlindungan pada arsip yang memiliki tingkatan nilai yang tinggi.

Selanjutnya penelitian dengan judul “*Risk Assessment at a Hospital in Zimbabwe*” yang ditulis oleh Njabulo Bruce Khumalo merupakan penelitian yang digunakan sebagai rujukan pelaksanaan kegiatan manajemen risiko dalam bidang kearsipan. Bruce melakukan penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif

dengan pendekatan studi kasus, dengan alat pengambilan data kuesioner tertutup yang diambil dari alat penilaian risiko untuk arsip (*records*) yang dikembangkan oleh *University of Technology Sydney*. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk melakukan penilaian risiko terhadap arsip milik rumah sakit swasta di kota Bulawayo, Zimbabwe. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengidentifikasi kemungkinan risiko yang dapat mengancam arsip milik rumah sakit. Hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut adalah ditemukannya beberapa risiko yang dapat mengancam arsip milik rumah sakit tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian *Risk Assessment at a Hospital in Zimbabwe* adalah penelitian tersebut melakukan penilaian ancaman kerusakan arsip pada sebuah rumah sakit di Zimbabwe, sedangkan penelitian ini dilakukan pada sebuah BUMN di Semarang.

Sebagai rujukan selanjutnya dalam penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Manajemen Risiko Kecelakaan Kerja Pada Proyek Pembangunan Perluasan Hotel Mercure 8 Lantai Pontianak” yang ditulis oleh Samsuri. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu kondisi pekerjaan pada bidang konstruksi yang menjadi faktor- faktor yang dapat menyebabkan terjadinya suatu kecelakaan kerja dan kemudian mengidentifikasi risiko kecelakaan apa saja yang bisa ditimbulkan dari pekerjaan-pekerjaan itu berdasarkan pengamatan dan hasil analisa dari data yang ada, dan kemudian mencari upaya pencegahan dan penanganan untuk mencegah hal itu terjadi.

Perhitungan terhadap besar kecilnya kemungkinan risiko pada penelitian yang dilakukan oleh Samsuri tersebut dilakukan dengan menggunakan metode

Weighted-Average Approximation. Metode ini adalah salah satu dari beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengukur risiko yang menggunakan data dari pendapat orang-orang yang ahli serta orang-orang yang berkecimpung dengan kegiatan yang akan dihitung kemungkinan terjadinya risiko dan tidak adanya catatan kejadian risiko.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Manajemen Risiko

Pada dasarnya manajemen risiko berhubungan dengan cara yang dilakukan sebuah organisasi menanggulangi berbagai risiko yang dihadapi (Kerzner, 2003). Manajemen risiko adalah pendekatan objektif suatu organisasi untuk membuat keputusan yang terbaik dalam memecahkan masalah dan mengontrol hal-hal yang dapat mengancam keamanan organisasi tersebut (Egbuji, 1999).

Manajemen risiko dapat didefinisikan sebagai “pembuatan keputusan untuk menangani risiko dan bagaimana implementasi dalam penanganannya, dari tahapan estimasi risiko hingga evaluasi risiko”. Definisi lainnya adalah metode efektif untuk meminimalisir akibat negatif dari risiko dan memaksimalkan keuntungan yang ditimbulkan oleh risiko tersebut.

Kegiatan manajemen risiko dapat dilakukan secara proaktif maupun reaktif. Pendekatan proaktif adalah kegiatan manajemen risiko yang dilakukan dengan fokus antisipasi dan pencegahan dalam menangani risiko, sedangkan pendekatan reaktif adalah kegiatan manajemen risiko yang dilakukan dengan fokus untuk mengurangi dampak dari suatu risiko (Egbuji, 1999). Efektivitas dari manajemen

risiko dengan pendekatan proaktif bergantung pada kualitas proses pengambilan keputusan. Apabila proses pengambilan keputusan tidak bagus maka akan menyebabkan keputusan yang diambil untuk menangani risiko akan buruk dan menyebabkan kegiatan untuk menangani risiko juga buruk. Proses pengambilan keputusan untuk menangani risiko haruslah baik dan efektif, untuk mengamankan berbagai aset organisasi.

Proses dalam kegiatan manajemen risiko terdiri dari dua fase pendekatan. Fase pertama adalah analisa dan penilaian risiko yang kemudian diikuti fase kedua yaitu seluruh aktivitas perencanaan, menetapkan sumber daya, kontrol dan pengawasan yang harus dilakukan untuk mengurangi risiko (Egbuji, 1999). Kedua fase tersebut tidak dapat dilakukan secara terpisah dan merupakan proses yang saling berhubungan dalam kegiatan manajemen risiko. Egbuji (1999), menjelaskan kedua fase sebagai berikut:

2.2.1.1 Fase Analisis Risiko

Analisis risiko adalah kegiatan identifikasi risiko dan penilaian relevansi risiko tersebut dalam menyediakan informasi yang dibutuhkan dalam proses pengambilan keputusan bagaimana organisasi memperlakukan risiko tersebut (Egbuji, 1999). Analisis risiko memiliki dua tujuan utama yaitu untuk memastikan tidak ada ancaman baik itu yang disengaja maupun tidak disengaja terlewat dan juga sebagai upaya efektivitas biaya yang diperlukan untuk mengantisipasi risiko yang akan terjadi. Proses analisis risiko harus dilakukan secara mendalam dan menyeluruh, sehingga seluruh risiko yang dapat timbul akibat kegiatan sekecil dan sebesar apa pun dapat dikenali.

Analisis risiko dilakukan dengan teknik yang berbeda-beda tergantung tingkatan kegiatan organisasi yang terdeteksi rawan terdampak oleh risiko, selain berdasarkan tingkatan, teknik yang digunakan juga bergantung pada seluas apa cakupan kegiatan yang terdeteksi rawan terdampak risiko (Egbuji, 1999). Berdasarkan Egbuji, Proses analisa risiko terdiri dari tiga kegiatan yang saling berhubungan yang terdiri dari identifikasi risiko, estimasi risiko, dan evaluasi risiko yaitu

1. Identifikasi Risiko

Identifikasi risiko merupakan langkah awal dalam kegiatan manajemen risiko. Tahap identifikasi risiko dilakukan untuk menemukan seluruh risiko dan potensi kewajiban yang berhubungan dengan aset organisasi, kewajiban hukum dan kontrak organisasi, serta informasi pegawai dan pihak ketiga. Dalam identifikasi risiko sangat penting untuk menilai risiko dari akarnya, bukan hanya melihat kemungkinan dampak yang terjadi apabila terdampak suatu risiko.

2. Estimasi Risiko

Kegiatan estimasi risiko meliputi proyeksi serta profil setiap faktor risiko yang teridentifikasi. Estimasi risiko dilakukan untuk mengetahui dan menghitung kemungkinan terjadinya risiko dan dampak apabila terjadi. Dalam kegiatan estimasi risiko dipisahkan menjadi dua, yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Estimasi secara kualitatif dilakukan untuk menjelaskan dan melakukan *review* sumber, penyebab, dan efek dari risiko yang terdeteksi, tahap estimasi secara kualitatif dilakukan untuk menyusun daftar risiko di mana status dari risiko tercatat dan diperbarui secara berkala. Kemudian penilaian secara kuantitatif

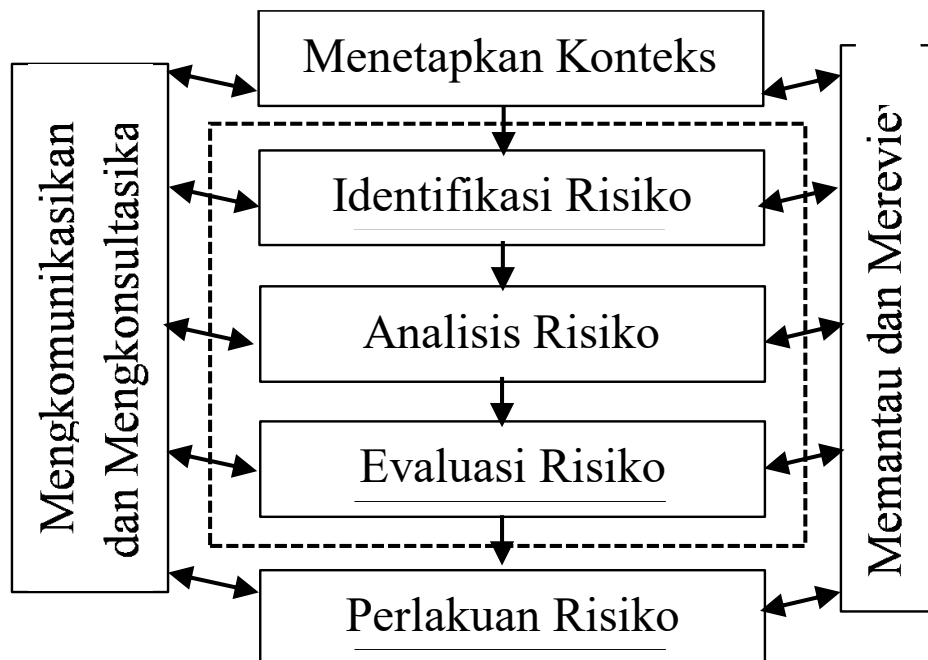
dilakukan untuk menganalisis kemungkinan dampak apabila terjadi suatu risiko, sehingga kemungkinan risiko tersebut terjadi dapat diperkirakan serta dihitung kemungkinan kerugiannya.

Estimasi risiko secara kualitatif dan kuantitatif memiliki beberapa tujuan yaitu dapat meningkatkan prediktabilitas terjadinya suatu risiko dan dapat menghasilkan catatan kejadian risiko. Dengan catatan kejadian risiko tersebut organisasi dapat membandingkan berbagai risiko yang telah terjadi dan bagaimana mereka mengatasinya, sehingga memungkinkan organisasi untuk meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan untuk mengatasi risiko yang sejenis.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah proses menentukan signifikansi atau nilai dari risiko yang telah diketahui dan risiko yang diperkirakan akan terjadi. Dalam mengevaluasi risiko, sangat penting untuk menilai situasi dan melihat apakah tingkat risiko dapat diterima berdasarkan potensi manfaat dan indikator risiko yang sudah ditentukan sebelumnya. Langkah yang dilakukan untuk mengurangi setiap risiko harus diidentifikasi bersamaan dengan manfaat yang dapat diperoleh, serta biaya yang dibutuhkan untuk melakukan langkah-langkah tersebut. Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana berbagai risiko yang teridentifikasi dan yang diperkirakan akan terjadi berdampak pada area kerja lainnya dalam organisasi (Egbuji, 1999).

Gambar 2.2 Gambaran proses manajemen risiko berdasarkan AS/NZS 4360:2004



(AS/NZS 4360:2004)

2.2.1.2 Fase Manajemen Risiko

Dalam pelaksanaan manajemen risiko, informasi yang dihasilkan dari fase pertama digunakan untuk memutuskan bagaimana risiko yang teridentifikasi di musnahkan atau dilakukan mitigasi risiko. Berdasarkan Egbuji Fase kedua dalam manajemen risiko meliputi kegiatan perencanaan, persiapan, kontrol, uji coba, dan pengawasan.

1. Perencanaan

Dalam kegiatan perencanaan, keputusan dibuat untuk menentukan bagaimana menghadapi risiko yang telah teridentifikasi. Ada beberapa opsi yang dapat dipilih oleh organisasi dalam menghadapi risiko, yaitu menerima risiko apa

adanya, mencoba untuk menghilangkan risiko, mengurangi kemungkinan terjadinya risiko dan atau mengurangi konsekuensi yang diakibatkan apabila terjadi suatu risiko, melakukan mitigasi risiko, dan melakukan investigasi lebih lanjut untuk mendapatkan informasi lebih lanjut sebelum mengambil keputusan. Opsi lainnya yang dapat diambil adalah menghindari risiko, transfer risiko, dan berbagi risiko.

Dari berbagai opsi yang dapat diambil oleh organisasi, hal yang paling penting dalam memilih tindakan untuk mengatasi suatu risiko adalah dengan memperhatikan sifat dari risiko tersebut dan apakah terdapat alternatif lainnya yang mungkin bisa menurunkan tingkat urgensi risiko tersebut. Apabila konsekuensi yang ditimbulkan oleh suatu risiko dapat diterima oleh organisasi, maka risiko tersebut hanya perlu diawasi secara berkala. Namun apabila opsi menghilangkan risiko atau meminimalisir konsekuensi risiko yang dipilih, maka perlu dilakukan pendekatan proaktif di mana rencana darurat harus dilibatkan.

Rencana darurat adalah apa saja yang harus dilakukan, sumber daya apa yang harus digunakan, dan prosedur yang harus diikuti sebelum, saat, dan setelah suatu kejadian yang menghambat atau bahkan menyebabkan kegiatan organisasi tidak dapat berjalan terjadi. Proses perancangan rencana darurat meliputi identifikasi risiko dan mengurangi konsekuensi seluruh risiko yang dapat menghambat atau bahkan melumpuhkan kegiatan organisasi, serta merancang rencana dan prosedur untuk mengatasi seluruh kejadian risiko.

Untuk memastikan rencana darurat dapat berjalan dengan baik, seseorang harus diberikan tanggung jawab untuk menjaga, melakukan uji coba, dan

mengaudit rencana darurat. Sangat penting bagi orang yang bertanggung jawab dalam hal tersebut memiliki kewenangan untuk merubah beberapa hal yang telah ditetapkan ketika suatu kejadian risiko terjadi. Garis besar perencanaan manajemen risiko haruslah dikembangkan saat dilakukan kegiatan identifikasi risiko dan selesai dirancang ketika kegiatan pendefinisian risiko selesai.

2. Persiapan

Sumber daya harus di alokasikan ulang ketika proses manajemen risiko berjalan untuk mengatasi perubahan kebutuhan kritis ketika risiko terjadi. Alokasi ulang dilakukan untuk memastikan risiko dengan prioritas tinggi dapat ditangani dahulu. Sebagai bagian dari kegiatan persiapan, tanggung jawab harus diberikan kepada seseorang untuk menjaga dan mengaudit rencana darurat yang telah dirancang. Walaupun menghilangkan risiko adalah pilihan yang ideal, namun hal tersebut tidak selalu dapat dilakukan karena sumber daya yang tidak memadai untuk mengurangi risiko dan sifat dari risiko tersebut.

3. Kontrol

Pengontrolan dilakukan untuk memastikan prosedur yang ada di dalam rencana manajemen risiko dipatuhi dan dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditentukan. Dalam mengontrol manajemen risiko, komunikasi yang baik sangat dibutuhkan. Komunikasi yang baik antara para penanggung jawab serta staf organisasi dibutuhkan untuk melakukan koordinasi seluruh kegiatan risiko dan mungkin akan terjadi konflik akibat realokasi sumber daya akibat manajemen risiko. Hal penting lainnya adalah melakukan edukasi kepada seluruh staf

organisasi mengenai pentingnya manajemen risiko, kewajiban dan tanggung jawab sebagai staf, dan kontribusi mereka pada seluruh proses perencanaan.

4. Uji Coba

Uji coba merupakan kegiatan yang sangat penting dalam manajemen risiko, uji coba dapat menunjukkan berbagai kelemahan seperti instruksi yang tidak jelas atau ambigu, runtutan proses yang tidak sesuai, atau peralatan yang rusak. Dilakukannya uji coba memberikan kesempatan lebih pada pegawai yang bertanggung jawab dalam rencana darurat untuk lebih mengenali runtutan proses dan reaksi yang harus dilakukan agar dapat menangani bencana nyata dengan efektif.

8. Pengawasan

Kegiatan manajemen risiko harus diawasi secara berkala untuk melihat apakah kegiatan manajemen risiko berjalan dengan lancar, dan apabila tidak berjalan dengan lancar harus dicari apakah penyebabnya. Pengawasan berkala, *review* dan penilaian kembali atas risiko hanya akan menghasilkan manajemen dan kontrol yang efektif apabila dilakukan bersamaan dengan prosedur pelaporan yang tepat, singkat, dan akurat. Penerapan prosedur pelaporan yang baik adalah bukti utama yang membuktikan bahwa seluruh kegiatan manajemen risiko sedang berjalan, serta digunakan sebagai fasilitas untuk dilakukannya kegiatan pengawasan dan audit risiko (Egbuji, 1999).

2.2.2 Manajemen Risiko dalam Kearsipan

Setiap organisasi yang memiliki pegawai, pelanggan, dan tagihan pajak pasti memiliki kemampuan untuk mengelola arsipnya. Sebagai memori organisasi, arsip

dan informasi yang tersimpan di dalamnya membantu manajemen organisasi dalam menanggapi permasalahan efisiensi pengolahan keuangan organisasi, hukum, dan bencana. Dengan menjaga fisik arsip dan informasi yang terkandung di dalam arsip, organisasi dapat menghindari konsekuensi yang harus dihadapi ketika suatu kejadian risiko terjadi, seperti menghindari kerugian dan kehilangan aset, kekalahan dalam persidangan dan hukumannya, kehilangan hak hukum dan lain sebagainya (Sampson, 1992: 72)..

Dengan melakukan manajemen risiko untuk arsip secara komprehensif disertai dengan prosedur pelaporan yang baik dapat menciptakan sistem kearsipan organisasi yang aman dari berbagai risiko sehingga dapat membantu organisasi menghindari dampak yang diakibatkan apabila suatu arsip organisasi terdampak oleh risiko. Manajemen risiko untuk arsip pada dasarnya mengikuti proses yang sama dalam manajemen risiko secara umum, yaitu penilaian risiko, perencanaan, persiapan sumber daya, kontrol, dan pengawasan.

Tidak ada seorang pun yang dapat dengan pasti mengetahui kemungkinan terjadinya suatu kejadian risiko, sedangkan langkah yang bisa dilakukan untuk berlindung dari kejadian risiko tersebut sangatlah terbatas (Egbuji, 1999: 100). Suatu organisasi harus menyediakan dana yang memadai untuk melindungi seluruh arsipnya dari kejadian risiko, sehingga organisasi harus merancang kegiatan perlindungan arsip yang dapat mengidentifikasi dan melindungi seluruh arsip yang berharga bagi organisasi baik itu untuk masa kini dan masa depan dengan seefisien mungkin.

Manajemen risiko dalam kearsipan memungkinkan organisasi untuk menjalankan pendekatan proaktif dalam menangani potensi-potensi risiko. Dalam melaksanakan analisa risiko untuk kearsipan, ada beberapa pertanyaan yang harus ditanyakan, yaitu “Arsip apa yang benar-benar harus dilindungi berdasarkan isi dan nilai yang dikandung?”, “Apa saja risiko yang dapat terjadi ketika informasi tersebut dimiliki, tidak dimiliki, atau ada di tangan yang salah?”, “Kemungkinan terjadi proses peradilan atau investigasi dan berapa lama hal tersebut terjadi”, serta “Apakah ada bukti hukum yang cukup untuk pembelaan atau mengajukan gugatan hukum?” (Egbuji, 1999: 12).

2.2.2.1 Risiko Potensial yang Mengancam Arsip Organisasi

Risiko memiliki pengertian yang berbeda beda, yang disesuaikan dengan konteks dan pandangan dari ilmu yang bersangkutan. Hay-Gibson (2011:2) berpendapat bahwa risiko adalah suatu hal yang pasti ada dalam setiap ilmu. Setiap bidang ilmu memiliki cara pandang dan pengertian yang berbeda, yang disesuaikan dengan konteks yang dibahas dalam bidang ilmu tersebut. Althaus (2005: 21) berpendapat bahwa, secara semantik konsep *risks* dapat dipahami sebagai sesuatu yang sangat terbuka dalam kemungkinan penggunaannya dan interpretasinya, sehingga *risks* dapat kita anggap sebagai sesuatu yang sangat lepas pengertiannya dalam setiap Bahasa. *Oxford English Dictionary* menjelaskan bahwa *risk* memiliki dua persepsi yang berbeda, yaitu persepsi negatif dan positif. Persepsi negatif yaitu *to expose to the chance of injury or loss; to take turn or risks* dan persepsi positif yaitu *to venture upon, take the chances of; to venture to bring into some situation*. Althaus (2005: 26) beranggapan bahwa saat ini, *mindset* “nasib” yang tidak dapat diprediksi,

berubah menjadi kepercayaan bahwa kita sebagai manusia dapat mengontrol “nasib” dengan menggunakan probabilitas.

Risiko dan ketidakpastian memiliki suatu persamaan, yaitu sama-sama berujung pada sesuatu yang belum diketahui. Risiko sejatinya adalah upaya untuk melakukan kontrol terhadap sesuatu yang belum diketahui tersebut dengan melakukan pengaplikasian suatu bidang ilmu, yang disesuaikan dengan konteks risiko yang ada, dengan contoh seperti yang terdapat pada Gambar 2.2

**Gambar 2.2. Disiplin Ilmu, Risiko, dan Bentuk Pengetahuan
yang Diaplikasikan kepada “*the Unknown*” yang Menentukan Definisi
dan Epistemologi dari Risiko**

<i>Discipline</i>	<i>How It Views Risk</i>	<i>Knowledge Applied to the Unknown</i>
<i>Logic and Mathematic</i>	<i>Risk as a calculable phenomenon</i>	<i>Calculations</i>
<i>Science and Medicine</i>	<i>Risk as an objective reality</i>	<i>Principles, postulates, and calculations</i>
<i>Social Science</i>		
<i>Anthropology</i>	<i>Risk as a cultural phenomenon</i>	<i>Culture</i>
<i>Sociology</i>	<i>Risk as a societal phenomenon</i>	<i>Social constructs or frameworks</i>
<i>Economics</i>	<i>Risk as a decisional phenomenon, a means of securing wealth or avoiding loss</i>	<i>Decision-making principles and postulates</i>
<i>Law</i>	<i>Risk as a fault of conduct and a judicable phenomenon</i>	<i>Rules</i>
<i>Psychology</i>	<i>Risk as a behavioral and cognitive phenomenon</i>	<i>Cognition</i>
<i>Linguistics</i>	<i>Risk as a concept</i>	<i>Terminology and meaning</i>
<i>History and the Humanities</i>		
<i>History</i>	<i>Risk as a story</i>	<i>Narrative</i>

<i>The Arts (literature, music, poetry, theatre, art, etc.)</i>	<i>Risk as an emotional phenomenon</i>	<i>Emotion</i>
<i>Religion</i>	<i>Risk as an act of faith</i>	<i>Revelation</i>
<i>Philosophy</i>	<i>Risk as a problematic phenomenon</i>	<i>Wisdom</i>

(Althaus, 2005: 21)

Setiap bidang ilmu memiliki pandangan tentang risiko yang berbeda, tergantung konteks ilmu tersebut yang dapat dilihat pada Gambar 2.2. ARMA (2010) mendefinisikan risiko dengan dasar *ISO/IEC Guide No. 73*, yaitu risiko adalah kombinasi probabilitas suatu kejadian dan konsekuensinya. *ISO/IEC (2009)*, mendefinisikan risiko sebagai efek dari ke tidak pastian dalam tujuan organisasi, penyimpangan dari sesuatu yang akan terjadi, dengan penyimpangan yang positif atau negatif (*ISO/IEC, 2009*). Kountur (2006: 45) menjelaskan, bahwa risiko memiliki tiga unsur penting yaitu kejadian, kemungkinan, dan akibat, di mana kejadian memiliki kemungkinan untuk tidak terjadi, dan kemungkinan tersebut apabila terjadi akan ada akibat yang ditimbulkan.

Dalam bidang ilmu kearsipan, risiko yang memiliki potensi untuk berdampak pada arsip organisasi sangatlah beragam, terlepas dari bentuk arsip tersebut dan sumber risiko tersebut berasal. Egbuji (1999: 102) menyebutkan beberapa faktor risiko potensial yang dapat mengancam arsip organisasi yaitu

1. Lingkungan, permasalahan apa yang umum terjadi di area sekitar organisasi dan area penyimpanan arsip organisasi, khususnya bencana yang disebabkan oleh alam.
2. Kelemahan organisasi, kegiatan organisasi yang sangat memungkinkan untuk mengundang suatu kejadian risiko

3. Kelemahan teknis, bagian dari aset organisasi yang sangat vital dan sensitif yang mana apabila tidak dijaga dengan baik dapat menyebabkan bencana yang luar biasa.

Dari ketiga faktor tersebut Egbuji (1999: 103) menyebutkan tiga faktor risiko potensial yang dapat merusak arsip organisasi yaitu:

1. Risiko yang berasal dari manusia

Sumber ancaman yang paling umum bagi organisasi adalah pegawai mereka. Sengaja atau tidak sengaja, bencana teknologi sering kali terjadi karena kesalahan manusia. Bangunan dan peralatan serta perlengkapan yang tidak dirawat dengan baik, dan masalah kelistrikan yang menyebabkan terjadinya kebakaran atau banjir merupakan sebagian dari bencana teknologi yang diakibatkan kelalaian manusia.

Pegawai merupakan faktor risiko yang lebih besar dibandingkan dengan non-pegawai dalam bagian keamanan serta informasi. Seluruh pegawai termasuk mantan pegawai mempunyai kemampuan, pengetahuan, dan kesempatan untuk menyebabkan kerusakan pada arsip organisasi secara tidak sengaja maupun disengaja. Banyak informasi yang hilang diakibatkan oleh kecelakaan dan kecerobohan pegawai, terlebih ketika pegawai tidak mengetahui arsip apa yang harus dilindungi dan bagaimana cara melindungi arsip tersebut (Sampson, 1992: 109).

2. Risiko Lingkungan

Faktor terbesar dan mungkin yang sering dilupakan adalah risiko yang disebabkan oleh alam seperti hujan, angin, badai, angin topan, banjir, tornado,

atau gempa bumi (Sampson, 1992: 113). Kebakaran dan banjir dapat merusak perangkat keras komputer dan semua media arsip. Korslet dapat menyebabkan kerusakan pada peralatan komputer dan menyebabkan hilangnya data yang tersimpan atau bahkan menyebabkan kebakaran. Berdasarkan *America National Fire Protection Association*, 40% perusahaan yang kehilangan arsipnya disebabkan oleh kebakaran mengalami pailit di tahun yang sama (Poulter, 1993: 21).

3. Risiko yang Berasal dari Media Arsip

Media arsip entah itu konvensional maupun non-konvensional sangat berpengaruh pada ketahanan dan umur arsip. Ketahanan arsip didasarkan pada karakteristik media arsip, lingkungan penyimpanan, dan penggunaannya.

2.2.2.2 Klasifikasi Arsip yang Harus Dilindungi

Setiap arsip memiliki nilai yang berbeda, dan arsip dengan sensitivitas tertentu dapat membahayakan organisasi apabila jatuh di tangan yang salah. Penilaian dan klasifikasi arsip dapat membantu mengidentifikasi berbagai tingkatan sensitivitas dan nilai. Nilai dari arsip berubah mengikuti umur informasi yang dikandungnya, sehingga manajemen arsip vital dapat menjadi lebih komprehensif ketika dibangun berdasarkan jadwal retensi arsip dan perencanaan disposisi arsip yang efektif. Dalam melakukan identifikasi arsip yang harus diberikan perlindungan, diusahakan hanya arsip bernilai tinggi yang dipilih. Nilai tersebut bergantung pada kegunaan utama arsip, apakah digunakan sebagai bahan memutuskan keputusan bisnis dan kegiatan organisasi, sebagai bahan analisa dan manajemen risiko bisnis, menjaga

hak dan melindungi aset organisasi, atau mewakili aset bisnis seperti dokumen berharga (Egbuji, 1999).

Sampson (dalam Egbuji, 1999) memberikan panduan untuk menentukan klasifikasi arsip sebagai berikut:

1. Arsip kepegawaian,
2. Arsip hukum, persidangan dan investigasi,
3. Arsip vital,
4. Arsip statis,
5. Arsip aset instansi dan hak paten, dan
6. Arsip milik orang atau organisasi lain.

2.2.2.3 Arsip Kepegawaian

Arsip adalah salah satu sumber informasi dan alat pengawasan yang ada di dalam setiap organisasi maupun instansi untuk mendukung kegiatannya. Arsip merupakan bukti dan rekaman dari kegiatan atau transaksi mulai dari kegiatan terdepan (di bagian loket dan tempat pembayaran) sampai kepada kegiatan-kegiatan pengambilan keputusan (Husna, 2017: 1).

Menurut Wursanto (2004: 21-28) Arsip kepegawaian merupakan jenis arsip yang berhubungan dengan masalah kepegawaian seperti daftar riwayat hidup pegawai, surat lamaran, surat-surat pengangkatan pegawai dan absensi pegawai. Arsip kepegawaian adalah bagian dari arsip dinamis aktif dengan frekuensi penggunaannya yang tinggi. Setiap pegawai suatu organisasi atau perusahaan pasti memiliki arsip yang berhubungan dengan kepegawaiannya, mulai dari awal masuk bekerja hingga saat pensiun nanti.